

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOMUNIKASI MAHASISWA PENDIDIKAN ADMINISTRASI PERKANTORAN MELALUI PEMBELAJARAN TWO STAY-TWO STRAY (TS-TS)

Durinta Puspasari¹, Durinda Puspasari²

^{1,2}*Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya*

Email: durintapuspasari84@gmail.com; durinda.puspasari@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan berkomunikasi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2012 B pada mata kuliah Ilmu Komunikasi masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari mahasiswa yang kurang memperhatikan pada saat dosen menjelaskan, mahasiswa cenderung pasif dan kurang percaya diri. Penelitian ini merupakan penelitian pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar dan peningkatan keterampilan berkomunikasi mahasiswa setelah adanya penerapan pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS). Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pengamatan aktivitas belajar dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar mahasiswa pada siklus I dengan rata-rata 2,56 (kurang baik), siklus II dengan rata-rata 3,19 (baik), dan siklus III dengan rata-rata 3,56 (baik). Sedangkan keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus I menunjukkan skor 2,05 dengan kriteria kurang baik, siklus II menunjukkan skor 2,77 dengan kriteria baik, siklus III menunjukkan skor 3,56 dengan kriteria baik.

Kata Kunci: pembelajaran two stay-two stray, keterampilan berkomunikasi

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran dikatakan baik apabila dalam pembelajaran yang dilakukan tidak hanya melibatkan dosen yang berperan dominan, tetapi juga melibatkan mahasiswa yang berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajarnya saja melainkan juga dari proses belajarnya juga.

Menurut Hamalik (2008), belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor internal pada diri siswa dengan faktor eksternal atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku. Dalam interaksi inilah terjadi pengalaman-pengalaman belajar. Setiap kegiatan belajar akan menghasilkan suatu perubahan pada siswa dimana perubahan itu akan nampak dalam tingkah laku siswa atau prestasi siswa. Tingkah laku siswa akan tampak pada setiap keterampilan yang meliputi keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi dalam kesehariannya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa dalam belajar tidak hanya memiliki aspek kognitif dan afektif saja, tetapi juga aspek psikomotorik harus dimiliki oleh mahasiswa, yang mana dalam hal ini adalah kemampuan dalam berkomunikasi.

Mata kuliah Ilmu Komunikasi merupakan mata kuliah yang membangun keterampilan mahasiswa untuk berkomunikasi, sehingga membutuhkan cara penyampaian materi yang aplikatif. Mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk cakap dalam berkomunikasi dan mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya keterampilan berkomunikasi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2012 B masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari mahasiswa yang kurang memperhatikan pada saat dosen menjelaskan, mahasiswa cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Two Stay Two Stray (TS-TS) atau yang disebut juga dengan Dua Tinggal Dua Tamu) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut Sugiyanto (2009), metode Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataannya hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lain. Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa.

Prinsip-prinsip yang berpengaruh dalam belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010), yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual. Sedangkan keterampilan menurut Tarigan (2008) adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu

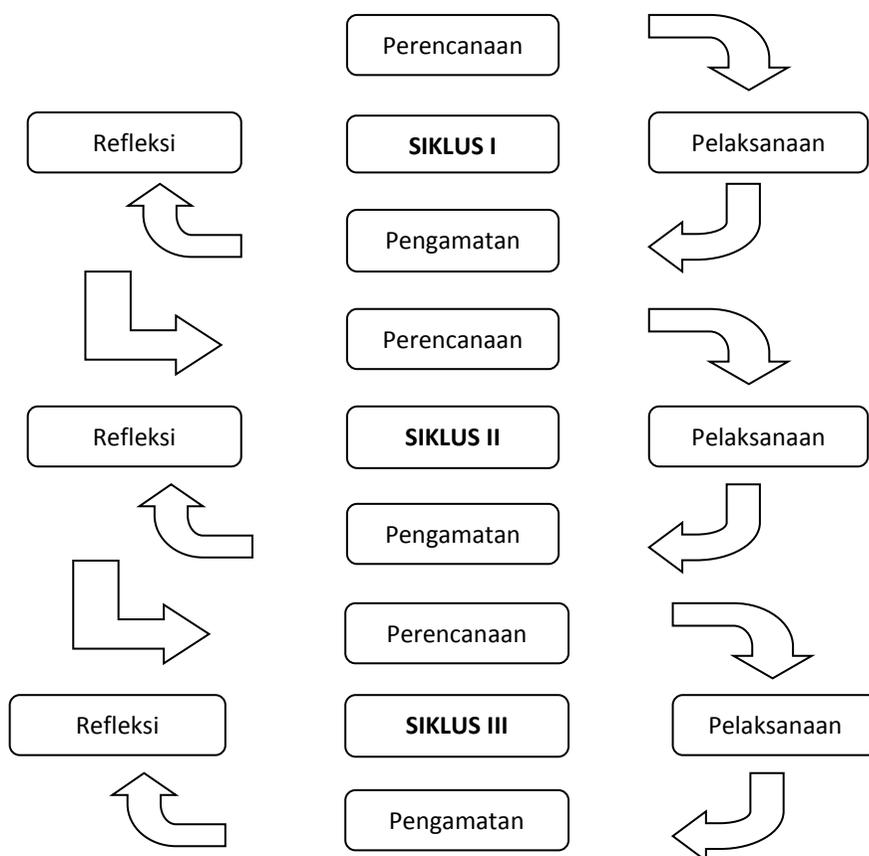
menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Menurut Lie (2002), langkah-langkah model pembelajaran yang dilakukan dengan model Two Stay Two Stray yaitu: 1) siswa bekerja dalam kelompok berempat seperti biasa; 2) setelah selesai, dua orang dari masing-masing diantara dua kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain; 3) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka; 4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; 5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Penelitian ini juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismawati dan Hindarto (2011), hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TSTS meningkatkan hasil belajar Fisika siswa kelas X-3 SMAN 1 Boja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) aktivitas mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2012 B pada saat penerapan pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) pada mata kuliah Ilmu Komunikasi dan 2) peningkatan keterampilan berkomunikasi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2012 B melalui penerapan pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) pada mata kuliah Ilmu Komunikasi.

2. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah adanya tindakan yang nyata, tindakan dilakukan pada situasi yang alami (bukan dalam laboratorium), ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilaksanakan dalam rangkaian siklus kegiatan (Arikunto, dkk, 2006). Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui pada penelitian tindakan kelas, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Siklus pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sumber: Arikunto, dkk (2006)

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2012 B yang berjumlah 30 siswa.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berkomunikasi yang akan dicapai mahasiswa pada mata kuliah Ilmu Komunikasi materi Mengaplikasikan Komunikasi Interpersonal.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini meliputi:

1. Lembar Pengamatan Aktivitas Belajar Mahasiswa

Lembar pengamatan aktivitas belajar mahasiswa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Lembar Pengamatan Aktivitas Belajar Mahasiswa

No.	Indikator Aktivitas Mahasiswa	Penilaian
1.	<i>Emotional activities:</i> - Antusias dalam awal pembelajaran	1. Kurang baik 2. Cukup baik 3. Baik 4. Sangat baik
2.	<i>Visual dan listening:</i> - Mendengarkan penjelasan dosen atau teman	
3.	<i>Oral activities:</i> - Aktif dalam berdiskusi - Menulis pokok bahasan diskusi - Berani menyampaikan pendapat dan saran	
4.	<i>Motor activities:</i> - Kreativitas dalam berbagi hasil diskusi	
5.	<i>Mental activities:</i> - Menyimpulkan materi pelajaran	
6.	<i>Emotional activities:</i> - Antusias dalam akhir pembelajaran	

2. Lembar Pengamatan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa
Lembar pengamatan keterampilan berkomunikasi mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Lembar Pengamatan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa

No.	Indikator	Aspek yang Diamati	Penilaian
1.	Sikap percaya diri	1. Mahasiswa berani mengeluarkan pendapat 2. Mahasiswa berani berbicara di depan umum 3. Mahasiswa berani bertukar pendapat	1. Kurang baik 2. Cukup baik 3. Baik 4. Sangat baik
2.	Pemilihan kosa kata	1. Mahasiswa menggunakan kosa kata yang baku 2. Mahasiswa menggunakan kosa kata yang mudah dipahami	

3.	Teknik berbicara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan mata mahasiswa 2. Gerak-gerak air muka/wajah dan tangan 3. Suara dan ucapan 4. Ketegasan berbicara 	
4.	<i>Feedback</i> (umpan balik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangkap pesan 2. Memperhatikan pesan 3. Memberikan respons/ menjawab pesan 	

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis aktivitas belajar mahasiswa dan analisis keterampilan berkomunikasi mahasiswa. Baik hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar mahasiswa maupun keterampilan berkomunikasi mahasiswa disajikan dalam bentuk angka 1-4 dengan rincian sebagai berikut: 1) nilai 1 untuk kategori kurang baik; 2) nilai 2 untuk kategori cukup baik; 3) nilai 3 untuk kategori baik; 4) nilai 4 untuk kategori sangat baik. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan cara menghitung rata-rata setiap aspek dari banyak pertemuan yang dilaksanakan. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan kriteria sebagai berikut: 1) 1,00 – 1,50 (tidak baik); 1,60 – 2,50 (kurang baik); 2,60 – 3,50 (baik); 3,60 – 4,00 (baik sekali).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Perencanaan, yang perlu dipersiapkan adalah: Satuan Acara Perkuliahan (SAP), materi yang akan diajarkan yaitu menjelaskan pengertian komunikasi interpersonal dan menjelaskan asas-asas komunikasi interpersonal, lembar pengamatan aktivitas belajar mahasiswa serta lembar pengamatan keterampilan berkomunikasi mahasiswa.
 - b. Pelaksanaan, terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimulai dengan dosen memberikan salam; dosen mempresensi mahasiswa; dosen mengkondisikan mahasiswa agar siap menerima materi; dan dosen memberitahukan kepada mahasiswa tentang aturan-aturan yang harus ditaati selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS) beserta manfaat yang diperoleh mahasiswa dengan menggunakan pembelajaran tersebut. Kegiatan inti dimulai dengan dosen memberikan pengantar sedikit

tentang materi menjelaskan pengertian komunikasi interpersonal dan menjelaskan asas-asas komunikasi interpersonal; dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 4 orang; dosen memberikan *handout* materi kepada masing-masing kelompok untuk dibaca dan dipahami dengan durasi waktu 10 menit; setelah selesai dibaca dan dipahami, dua orang dari masing-masing diantara dua kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain selama 10 menit, sedangkan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka; tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; informasi yang telah diperoleh dari kelompok lain saling dicocokkan dan dibahas hasil-hasil kerja mereka dalam satu kelompok; dosen membahas hasil pekerjaan kelompok mahasiswa tersebut; masing-masing kelompok menyampaikan hasil pekerjaan mereka; tidak lupa dosen juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya apabila ada yang kurang paham. Kegiatan akhir, mahasiswa dan dosen memberikan kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari. Setelah memberikan kesimpulan materi, dosen memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta menutup pertemuan dengan mengucapkan salam.

- c. Pengamatan. Aktivitas belajar mahasiswa pada kegiatan pembelajaran siklus I mahasiswa mendapatkan skor rata-rata sebesar 2,56 dengan kriteria kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada aspek antusias dalam awal pembelajaran, aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat dan saran, kreativitas dalam berbagi hasil diskusi, menyimpulkan materi pelajaran, dan antusias dalam akhir pembelajaran. Sedangkan pada keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus I, rata-rata mahasiswa mendapatkan skor 2,05 dengan kriteria kurang baik.
- d. Refleksi. Setelah melakukan kegiatan pelaksanaan dan pengamatan, ditemukan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus II, antara lain: 1) dosen harus dapat mengkondisikan mahasiswa agar lebih siap dalam menerima materi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS); 2) dosen harus lebih memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam berdiskusi dan berani dalam mengeluarkan pendapat dan saran; 3) dosen harus dapat membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk aktif dan kritis dalam menyimpulkan materi.

2. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Perencanaan. Dosen mempersiapkan perbaikan rencana pada siklus II sebagai berikut: 1) dosen harus mampu mengkondisikan mahasiswa agar lebih siap dalam menerima materi pelajaran; 2) dosen harus mampu memotivasi mahasiswa agar lebih aktif dalam berdiskusi dan berani dalam mengeluarkan pendapat dan saran di kelas; 3) dosen harus mampu membimbing dan memotivasi mahasiswa agar lebih aktif dan kritis dalam menyimpulkan materi di kelas. Pada kegiatan perencanaan, dosen mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), materi yang akan diajarkan yaitu menjelaskan ciri-ciri komunikasi interpersonal dan menjelaskan tujuan komunikasi interpersonal, lembar pengamatan aktivitas belajar mahasiswa serta lembar pengamatan keterampilan berkomunikasi mahasiswa.
 - b. Pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimulai dengan dosen memberikan salam; dosen mempresensi mahasiswa; dosen menjelaskan prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS) beserta manfaatnya; dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi kepada mahasiswa mengenai materi sebelumnya untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan mahasiswa. Kegiatan inti, dosen memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengantar sedikit tentang materi menjelaskan ciri-ciri komunikasi interpersonal dan menjelaskan tujuan komunikasi interpersonal; setelah itu, dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 4 orang; dosen memberikan *handout* materi kepada masing-masing kelompok untuk dibaca dan dipahami dengan durasi waktu 10 menit. Setelah selesai dibaca dan dipahami, dua orang dari masing-masing diantara dua kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain selama 10 menit; sedangkan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka; tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; informasi yang telah diperoleh dari kelompok lain saling dicocokkan dan dibahas hasil-hasil kerja mereka dalam satu kelompok; lalu dosen membahas hasil pekerjaan kelompok mahasiswa tersebut; masing-masing kelompok menyampaikan hasil pekerjaan mereka; kemudian dosen juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya apabila ada yang kurang dipahami. Kegiatan akhir, mahasiswa dan dosen menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Setelah menyimpulkan, dosen memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta menutup pertemuan tersebut dengan salam.

- c. Pengamatan. Aktivitas belajar mahasiswa pada kegiatan pembelajaran siklus II mahasiswa mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,19 dengan kriteria baik. Walaupun ada beberapa aspek yang masih kurang, seperti pada aspek antusias dalam awal pembelajaran dan menyimpulkan materi pelajaran. Sedangkan pada keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus II, rata-rata mahasiswa juga mendapatkan skor 2,77 dengan kriteria baik.
 - d. Refleksi. Setelah melakukan kegiatan pelaksanaan dan pengamatan, ditemukan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada siklus III, antara lain: 1) dosen harus lebih memotivasi mahasiswa pada awal pembelajaran; 2) dosen harus dapat membimbing dan memotivasi mahasiswa untuk aktif dan kritis dalam menyimpulkan materi.
3. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, dapat dijelaskan sebagai berikut:
- a. Perencanaan. Dosen mempersiapkan perbaikan rencana pada siklus III sebagai berikut: 1) dosen harus mampu memotivasi mahasiswa agar lebih siap dalam menerima materi pembelajaran di kelas; 2) dosen harus mampu membimbing dan memotivasi mahasiswa agar lebih aktif dan kritis dalam menyimpulkan materi di kelas. Pada kegiatan perencanaan, dosen mempersiapkan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), materi yang akan diajarkan yaitu menganalisis tipe komunikasi interpersonal dan mengaplikasikan etika komunikasi interpersonal, lembar pengamatan aktivitas belajar mahasiswa serta lembar pengamatan keterampilan berkomunikasi mahasiswa.
 - b. Pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimulai dengan dosen memberikan salam; dosen mempresensi mahasiswa; dosen menjelaskan prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS) beserta manfaatnya; dosen menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi kepada mahasiswa mengenai materi sebelumnya untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan mahasiswa. Kegiatan inti, dosen memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengantar sedikit materi menganalisis tipe komunikasi interpersonal dan mengaplikasikan etika komunikasi interpersonal; setelah materi selesai, dosen membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 4 orang; dosen memberikan *handout* materi kepada masing-masing kelompok untuk dibaca dan dipahami dengan durasi waktu 10

menit. Setelah selesai dibaca dan dipahami, dua orang dari masing-masing diantara dua kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain selama 10 menit; sedangkan dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka; tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; informasi yang telah diperoleh dari kelompok lain saling dicocokkan dan dibahas hasil-hasil kerja mereka dalam satu kelompok; lalu dosen membahas hasil pekerjaan kelompok mahasiswa tersebut; masing-masing kelompok menyampaikan hasil pekerjaan mereka; setelah itu dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya apabila ada yang kurang dimengerti. Kegiatan akhir, mahasiswa bersama dosen memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Setelah memberikan kesimpulan, dosen memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menutupnya dengan salam.

- c. Pengamatan. Aktivitas belajar mahasiswa pada kegiatan pembelajaran siklus III mahasiswa mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,56 dengan kriteria baik. Sedangkan pada keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus III, rata-rata mahasiswa juga mendapatkan skor 3,56 dengan kriteria baik.
- d. Refleksi. Dalam refleksi, karena terdapat peningkatan dalam aktivitas belajar mahasiswa dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa dalam pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS), sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus III dianggap selesai.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS) dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa dan keterampilan berkomunikasi mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran 2012 B. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil aktivitas belajar mahasiswa pada siklus I dengan rata-rata 2,56 (kurang baik), siklus II dengan rata-rata 3,19 (baik), siklus III dengan rata-rata 3,56 (baik) serta hasil keterampilan berkomunikasi mahasiswa pada siklus I skornya 2,05 dengan kriteria kurang baik, siklus II skornya 2,77 dengan kriteria baik, siklus III skornya 3,56 dengan kriteria baik. Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe Two Stay-Two Stray (TS-TS) dapat digunakan sebagai rujukan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi mahasiswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ismawati, N. dan Hindarto N. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7. ISSN: 1693-1246. Januari Tahun 2011. 38-41.
- Lie, Anita. (2002). *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PSG Rayon 13.
- Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

KOMPETENSI PENTING PENENTU KINERJA INDUSTRI KECIL

Saidun Hutasuhut

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan, Medan

Email: suhuts@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji; pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja industri kecil. Kompetensi kewirausahaan terdiri dari; kompetensi strategis, kompetensi konseptual, kompetensi meraih kesempatan, kompetensi membangun hubungan, kompetensi belajar dan kompetensi pribadi. Penelitian ini dilakukan pada industri kecil unggulan di kota Medan yang bergerak dibidang industri sepatu kulit dan mebel kayu yang berjumlah 250 usaha dan ditetapkan sampel sebanyak 154 usaha secara proporsional random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi strategis, kompetensi konseptual, kompetensi membangun hubungan, dan belajar, masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja industri kecil. Sedangkan sub-variabel kompetensi meraih kesempatan dan kompetensi pribadi tidak berpengaruh terhadap kinerja industri kecil.

Kata Kunci : kompetensi kewirausahaan, kinerja, industri kecil

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berperan positif mendorong pertumbuhan ekonomi, menyediakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas suatu negara (Indarti & Langenberg, 2004; Hoogendoorn, *et al.*, 2011). UMKM di Indonesia juga memberikan peran positif karena dapat menyerap 97,30% tenaga kerja, menyumbang PDB sebesar 58,17% dan 99,99% dari unit usaha yang ada merupakan UMKM. Akan tetapi besarnya potensi UMKM tersebut belum menjadi kontributor terbesar terhadap PDB. Penyebabnya menurut Tambunan (2009:60) adalah antara lain rendahnya tingkat kewirausahaan pemiliknya. Perusahaan ini pada tiga tahun pertama banyak mengalami kebangkrutan (Watson & Elgar, 2010).

Menurut Jones *et al.* (2007); Leitao & Franco (2008:6 & 2011:1); Ahmad *et al.* (2010b:73), dan Segal *et al.* (2010:5) keberlangsungan UMKM sangat tergantung pada kompetensi pemilik/manajernya. Baum *et al.*

(2001:293) menyatakan bahwa kompetensi pengusaha merupakan keterampilan, dan/atau kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pengusaha kecil adalah kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan ini lebih cenderung dibutuhkan untuk memulai dan pengembangan usaha kecil yang baru berdiri. Sementara keterampilan manajerial lebih ditekankan pada pengembangan bisnis, walaupun keduanya diperlukan secara bersama.

Kiggundu (2002) menyatakan kompetensi kewirausahaan merupakan total jumlah atribut pengusaha berupa; sikap, keyakinan, pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepribadian, keahlian dan kecenderungan perilaku yang diperlukan untuk mempertahankan dan kesuksesan kewirausahaan. Hunt dalam Mitchelmore & Rowley (2010) menambahkan bahwa perilaku kompetensi seseorang dipengaruhi oleh motivasi, kepribadian individu, konsep diri, pengetahuan atau keterampilan. Kompetensi ini memberikan sebuah peta yang membantu seseorang memahami cara terbaik mencapai keberhasilan dalam pekerjaan atau memahami cara mengatasi suatu situasi tertentu” (LOMS, *s Competency Dictionary*, 1998 (dalam Rivai dan Sagala, 2009:305). Lebih lanjut Markman (2007) memperkuat bahwa kompetensi pengusaha kecil yang paling menentukan kesuksesan usaha terdiri dari; pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pemimpin strategi.

Jenis kompetensi pelaku usaha sangat banyak dan bervariasi. Izquierdo & Deschoolmeester (2010:202) mengatakan kompetensi yang harus dimiliki pengusaha dan diajarkan pada pendidikan kewirausahaan terdiri dari; (1) pengambilan keputusan, (2) berpikir inovatif, (3) mengidentifikasi dan memecahkan masalah, (4) mengidentifikasi peluang bisnis, (5) mengevaluasi peluang bisnis, (6) komunikasi, (7) kesepakatan membuat keputusan dan negosiasi, dan (8) jaringan. Selanjutnya menurut Shukla (2009) seorang pengusaha harus memiliki 7 kompetensi top pribadi yang dikembangkan dan melekat dalam diri yang membuat sukses atau tidaknya usaha. Adapun ketujuh hal tersebut adalah: (1) kualitas kepemimpinan, (2) tegas, (3) mengambil risiko, (4) yakin, (5) kesediaan, (6) enterprising dan (7) inovatif. Sementara McClelland and McBer membagi kompetensi kewirausahaan sebanyak 13 sebagaimana dikutip Peter Dara (2013) http://www.tankonyvtar.hu/en-tartalom/tamop412A/0007_b_team_academy_scorm/personal_entrepreneurialcompetencies_pecs_91LvBivZxuJCGzNY.html, (diakses 30 Agustus 2015) yaitu; (1). Iniatif, (2), Melihat dan bertindak sesuai peluang, (3). Ketekunan, (4) mencari informasi, (5) kepedulian untuk kualitas kerja tinggi, (6) komitmen bekerja sesuai kontrak, (7) orientasi efisiensi, (8)

perencanaan sistematis, (9) pemecahan masalah, (10) percaya diri, (11) ketegasan, (12).persuasi, dan (13) penggunaan strategi pengaruh.

Kalau ditelusuri kompetensi para pengusaha memiliki asal-usul ganda: pertama, komponen yang bersumber dari latar belakang pengusaha (seperti ciri-ciri; keperibadian, sikap, citra diri, dan peran sosial), dan kedua, komponen yang dapat diperoleh di tempat kerja atau melalui pembelajaran teoritis atau praktis yaitu keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman (Man & Lau, 2005:184). Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki seorang wirausaha akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan usaha. Banyak temuan empiris yang mendukung bahwa kompetensi kewirausahaan berperan meningkatkan kinerja usaha kecil seperti; (Gerli *et al.*, 2011; Ahmad *et al.*, 2010a:185; Ahmad *et al.*, 2010b:71; Brinckmann, 2006; Ardiana & Brahmayanti, 2010:54; Ismail & Abidin, 2010; Hutasuhut, 2013:42).

Tingkat kompetensi kewirausahaan seorang pengusaha kecil menurut Ahmad *et al.* (2010a:185) dapat diukur melalui delapan (8) sub-variabel berikut: (a) strateis (*strategic*), kemampuan mengambil tindakan yang strategis untuk mencapai tujuan jangka panjang, (b) konseptual (*conceptual*), kemampuan mengeksplorasi ide-ide baru, memanfaatkan masalah baru sebagai peluang, memahami implikasi bisnis yang lebih luas, (c) kesempatan (*opportunity*), kemampuan menangkap peluang bisnis yang berkualitas tinggi, aktif mencari produk atau jasa yang bermanfaat bagi pelanggan, (d) hubungan (*relationship*), kemampuan bernegosiasi dengan orang lain, menjaga jaringan pribadi dan kerja, mampu berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan hubungan jangka panjang dan kerja sama tim, (e) belajar (*learning*), mampu belajar sebanyak mungkin dalam bidangnya, belajar dari berbagai cara, tetap up to date dalam bidang, (f) pribadi (*personal*), mengakui dan mampu mengukur kekurangan sendiri, mempertahankan tingkat energy tinggi, mampu menanggapi kritik konstruktif, mampu mengelola waktu, mengembangkan karir, mampu memotivasi diri untuk tetap pada tingkat kinerja optimal, dan mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dan menyesuaikan dengan peluang dan ancaman, (g) etis (*ethical*), mampu mengakui dan menyatakan kesalahan, jujur dan transparan dalam urusan bisnis, berkomitmen pada produk/jasa dengan harga wajar, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, (h) kekeluargaan (*familism*), mampu bekerja sama dan membantu orang lain dalam bisnis, mencari bantuan dari karyawan, mendapatkan dukungan dan saran keluarga dan rekan dekat, dan berbagi pengetahuan dengan orang lain.

Selanjutnya berdasarkan hasil studi empiris meta-analisis yang dilakukan oleh Man *et al.* (2002) yang dikutip Brinckmann (2006:29) domain kompetensi terdiri dari:

- 1) *opportunity competencies*; mengenali dan mengembangkan peluang pasar;
- 2) *relationship competencies*; interaksi social dengan individu atau kelompok;
- 3) *conceptual competencies*; misalnya analitik dan keterampilan pengambilan keputusan, pengambilan resiko dan inovasi;
- 4) *organizing competencies*; pengorganisasian sumber daya manusia, fisik, keuangan dan teknologi;
- 5) *strategic competencies*; pengaturan, mengevaluasi dan menerapkan strategi perusahaan; dan
- 6) *commitment competencies*; mendorong untuk bergerak maju bisnis.

Man & Lau (2008:6) menambahkan di samping keenam domain kompetensi di atas ada dua domain kompetensi pendukung lainnya yaitu kompetensi belajar dan kompetensi personal (*learning competencies dan personal competencies*). Dari sekian banyak kompetensi yang digunakan dalam penelitian kewirausahaan ada tiga dimensi yang diusulkan yang mencerminkan domain kompetensi penting untuk pendiri usaha, yaitu; (1) *technical skill*, (b) *business management skill*, dan *personal entrepreneurial skill* (Hisrich & Peters (2002:21).

Kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pengusaha kecil sangat penting dalam mempengaruhi kinerja. Sebagaimana telah disampaikan di atas, Hutasuhut, (2013:42) mengatakan bahwa sebesar 41,6% variasi kinerja industri kecil dapat dijelaskan oleh variasi kompetensi kewirausahaan. Mengingat besarnya kontribusi kompetensi kewirausahaan menentukan kinerja industri kecil, maka perlu dikaji lebih jauh sub-variabel mana yang paling menentukan kinerja industri kecil dari beberapa sub-variabel yang ada. Informasi dari kajian ini nanti berguna untuk menentukan sub-variabel apa yang signifikan dan perlu dikembangkan pada pembelajaran kewirausahaan.

2. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi seluruh industri kecil unggulan yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 (lima) sampai 19 orang, atau omset penjualan pertahun sebesar 300 juta sampai Rp. 2,5 miliar rupiah, atau asset bersih berjumlah 50 sampai 500 juta rupiah bergerak di bidang industri sepatu kulit dan mebel kayu yang ada di Kota Medan yang berjumlah 250 unit.

Teknik penentuan sampel dilakukan melalui dua tahapan yaitu pertama, menetapkan dua jenis industri secara *purposive* yaitu industri mebel kayu yang berjumlah 115 perusahaan dan industri sepatu kulit berjumlah 135 perusahaan dari sepuluh jenis industri kecil unggulan yang ditetapkan Disperindag Kota Medan. Adapun alasan pemilihan kedua jenis industri tersebut adalah karena jumlah unit usahanya besar sehingga menyerap total tenaga kerja yang besar, dan memiliki potensi pasar ekspor. Kedua, menetapkan sampel dari setiap kelompok industri secara *proporsional random sampling*.

Besarnya sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, (dalam Umar, 2004) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = % kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengampilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan misalnya 5%.

Sehingga besarnya sampel adalah sebanyak 154 unit usaha kecil yang dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{250}{1 + (250) (0,05)^2} = 153,85 \text{ dibulatkan menjadi } 154 \text{ unit perusahaan}$$

Sampel dari setiap kelompok ditentukan secara proporsional dan besarnya sampel dari setiap kelompok industri adalah 71 unit usaha industri mebel kayu dan 83 unit usaha industri sepatu kulit.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variable independen yaitu (1) kompetensi kewirausahaan (KKW), dan satu variabel dependen yaitu kinerja usaha kecil (KUK). Kompetensi kewirausahaan diukur dengan enam sub-variabel yaitu; strategis, konseptual, kesempatan, hubungan, belajar, dan pribadi diadopsi dari Ahmad *et al.*(2010a:185). Kinerja industri kecil diukur dengan lima indikator yaitu; penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan laba, kekayaan bersih, omset penjualan, dan wilayah pemasaran (Segal, 2005; Ahmad, 2010a ; Rakib, 2009; Chaston, 2012).

Instrumen Penelitian

Instrumen survey untuk kompetensi kewirausahaan menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban pernyataan positif atau negatif. Untuk pernyataan positif yaitu; (a) sangat setuju diberi skor 5, (b) setuju skor 4, (c) ragu-ragu skor 3, (d) tidak setuju skor 2, dan (e) sangat tidak setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif yaitu; (a) sangat setuju diberi skor 1, (b) setuju skor 2, (c) ragu-ragu skor 3, (d) tidak setuju skor 4, dan (e) sangat tidak setuju diberi skor 5. Skor kompetensi kewirausahaan dibuat dalam lima klasifikasi yang diurutkan dari kompetensi terendah hingga tertinggi.

Mengukur kinerja industri kecil digunakan instrumen (pertanyaan/daftar isian). Pemilihan instrumen bentuk pertanyaan/daftar isian untuk mengukur kinerja usaha merujuk pada Chandler & Hank (1993); Ahmad *et al.* (2010a); Chaston (2012); Rakib (2009); Sunaryanto (2003); Segal *et al.* (2005 & 2010) dimana mereka menggunakan instrumen untuk mengukur kinerja usaha kecil. Hal ini dipilih mengingat industri kecil umumnya tidak menyelenggarakan laporan keuangan sebagaimana perusahaan besar. Data kinerja industri kecil untuk indikator laba, kekayaan bersih dan omset penjualan dihitung pertumbuhannya (dalam %) setiap tahunnya dalam dua tahun terakhir.

Untuk kinerja usaha indikator luas/wilayah pemasaran dibuat skala 5 poin yaitu; (a) lebih dari satu propinsi diberi skor 5, (b) lebih dari satu Kab/kota dalam propinsi skor 4, (c) satu kab/kota skor 3, (d) lebih dari satu kecamatan skor 2, dan (e) satu kecamatan diberi skor 1. Sedangkan untuk indikator penyerapan tenaga kerja dijanging melalui identitas responden, dihitung pertumbuhannya dalam satuan orang.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari; observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e. \dots\dots\dots (2)$$

Dimana *b* menggambarkan koefisien masing-masing sub-variabel.

Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi seperti; uji linieritas, normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Untuk menentukan apakah kompetensi kewirausahaan secara simultan dan masing-masing sub-variabel signifikan mempengaruhi kinerja industr kecil digunakan kriteria, jika $t_{hitung} > t_{table}$ atau $sig \leq 0,05$ maka hipotesis nul(H_0) ditolak dan jika sebaliknya $t_{hitung} \leq t_{table}$, atau $sig > 0,05$ maka hipotesis nul (H_0) diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

a. Kompetensi Kewirausahaan

Hasil survey kompetensi kewirausahaan terhadap pengusaha kecil sebanyak 154 orang, diperoleh gambaran kompetensi seperti disajikan pada Tabel 1. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa tingkat kompetensi kewirausahaan paling rendah 66 tertinggi 102 dari 21 pertanyaan dengan lima option pilihan jawaban dan rata-rata 87,27. Sebesar 32,39% pengusaha mebel berada pada kategori kompetensi tinggi hingga sangat tinggi, lebih rendah dibanding kompetensi pengusaha sepatu sebesar 68,67%. Nilai rata-rata, juga kompetensi pengusaha mebel lebih rendah yaitu 85,08 dibanding usaha sepatu dengan rata-rata 89,49.

Tabel 1 Kompetensi Kewirausahaan

Rentangan Nilai	Jenis Industri				Total		Kategori
	Mebel		Sepatu		f	%	
	F	%	F	%			
66,00 -							Sangat Rendah
73,19 -	2	2,82	2	2,41	4	2,60	Rendah
73,20 -							
80,39 -	14	19,72	3	3,61	17	11,04	
80,40 -							Sedang
87,59 -	32	45,07	21	25,30	53	34,42	
87,60 -							Tinggi
94,79 -	18	25,35	44	53,01	62	40,26	
94,50 -							Sangat Tinggi
102,0	5	7,04	13	15,66	18	11,69	
Jumlah	71	100	83	100	154	100	
Rata-rata	85,08		89,45		87,27		

Sumber: diolah dari angket

b. Kinerja Usaha Kecil

Kinerja dalam penelitian ini dilihat dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan aset bersih, pertumbuhan omset penjualan, dan luas wilayah pemasaran selama dua tahun terakhir. Adapun capaian kinerja usaha yang diperoleh pengusaha dapat dilihat pada Lampiran. Pertumbuhan tenaga kerja selama periode pengamatan terdapat 2,60% usaha yang mengalami pertumbuhan negatif 1 hingga 5 orang. Pertumbuhan tenaga kerja tertinggi 3 sampai 5 orang dicapai 25,32% usaha. Kalau dibandingkan antar industri, pertumbuhan tenaga kerja 3 sampai 5 orang (kategori tinggi), usaha sepatu lebih tinggi dibanding mebel yaitu masing-masing 37,35% dan 11,27%. Hal ini menggambarkan bahwa usaha sepatu lebih tinggi pertumbuhannya

dibanding mebel karena penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak. Jika dilihat pertumbuhan rata-rata tenaga kerja total (mebel dan sepatu) selama periode pengamatan adalah sebesar 29,84%. Pertumbuhan tenaga kerja yang dicapai industri kecil unggulan di kota Medan ini lebih baik dari pada yang dicapai UKM di Jawa Tengah sebesar 25% (Setiawan & Rejekiingsih, 2009:111).

Capaian pertumbuhan laba selama dua tahun terakhir tertinggi pada rentang 30 sampai 39,9% yaitu sebanyak 35,06% pengusaha disusul pada rentang pertumbuhan 20 sampai 29,9% sebesar 31,82% pengusaha. Pertumbuhan rata-rata usaha sepatu lebih tinggi dibanding mebel yaitu 31,46% berbanding 24,01%. Hal ini sejalan dengan daya serap tenaga kerja usaha sepatu lebih tinggi dibanding usaha mebel.

Pertumbuhan aset bersih selama dua tahun terakhir seperti disajikan pada Lampiran pertumbuhan tertinggi terjadi pada rentangan 30 hingga 29,9% yaitu sebanyak 35,06% usaha diikuti rentangan kelompok pertumbuhan 10 hingga 19,99% yaitu 21,43% usaha. Pertumbuhan industri mebel 20% ke atas sebesar 67,61% sedikit lebih tinggi dibanding industri sepatu sebesar 66,26%. Akan tetapi rata-rata pertumbuhan aset usaha sepatu lebih tinggi dibanding mebel 24,04% berbanding 19,25%. Pertumbuhan rata-rata aset secara total (mebel dan sepatu) 21,21%, kondisi ini jauh lebih kecil dibanding pertumbuhan investasi total usaha kecil di Indonesia tahun 2005 yang mencapai 45,96%. Namun demikian bukan berarti usaha kecil tahun 2005 yang lebih baik dibanding industri kecil di kota Medan, karena pertumbuhan aset tersebut termasuk dari pinjaman, sementara pertumbuhan aset industri kecil di kota Medan tidak termasuk yang dibiayai dari pinjaman.

Kemampuan pengusaha mencapai pertumbuhan omset penjualan, tertinggi dicapai pada rentang pertumbuhan 30 hingga 39,99% yaitu 33,77% usaha disusul rentang pertumbuhan 40 hingga 50% yaitu sebesar 27,92%. Pertumbuhan 20% ke atas usaha mebel mencapai 80,28% lebih rendah dibanding yang dicapai usaha sepatu sebesar 91,57%. Demikian juga rata-rata pertumbuhan usaha mebel lebih rendah yaitu 25,52% dibanding usaha sepatu 33,59%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kinerja pertumbuhan omset usaha sepatu lebih tinggi dibanding usaha mebel. Jika dilihat rata-rata pertumbuhan omset penjualan sebesar 29,30%, sedikit lebih tinggi dari pada rata-rata pertumbuhan omset penjualan UKM di Jawa Tengah sebesar 28,57% (Setiawan & Rejekiingsih, 2009:111). Tingginya kemampuan UKM di Jawa Tengah dalam mencapai laba mungkin tidak terlepas dari peranan pengucuran bantuan dana bergulir dari Kementerian Koperasi dan UKM.

Selanjutnya indikator untuk mengukur kinerja pengusaha adalah luas wilayah pemasaran. Berdasarkan survey yang dilakukan wilayah pemasaran usaha mebel dan sepatu di Kota Medan tidak terbatas pada

propinsi Sumatera Utara saja, termasuk propinsi lain bahkan sampai keluar negeri. Jika dilihat perkelompok industri, wilayah pemasaran usaha sepatu jauh lebih luas dibanding mebel. Sebanyak 71,08% usaha sepatu wilayah pemasaran produknya tidak terbatas pada propinsi Sumatera Utara, sementara usaha mebel hanya 2,82% usaha yang menjual produk ke propinsi lain. Propinsi diluar Sumatera Utara yang menjadi wilayah pemasaran sepatu seperti; propinsi Aceh, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, DKI dan bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia. Permasalahan pemasaran yang dihadapi industri kecil di kota Medan tidak jauh berbeda dengan usaha kecil Indonesia. Pemasaran merupakan permasalahan klasik yang dihadapi UMKM di Indonesia yang sulit dipecahkan hingga sekarang. Menurut Tambunan (2009:75) penyebabnya adalah UMKM umumnya tidak punya sumber-sumber daya untuk mencari, mengembangkan, atau memperluas pasar-pasar mereka sendiri, mereka sangat tergantung pada mitra dagang, atau tergantung pada konsumen yang datang langsung ke tempat produk mereka.

c. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil perhitungan statistik (Tabel 2) pengaruh kompetensi kewirausahaan secara simultan terhadap kinerja industri kecil diperoleh nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,540 yang berarti bahwa variasi kinerja pengusaha kecil dapat dijelaskan oleh variasi kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya sebesar 54%. Sementara sebesar 46% dijelaskan oleh variabel diluar model. Kemudian jika dilihat nilai sig variabel kompetensi kewirausahaan (Tabel 3) sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,05) atau $\text{sig} < 0,05$, maka hipotesis nul (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja industri kecil. Berdasarkan temuan ini dapat diketahui bahwa kompetensi kewirausahaan sangat dibutuhkan seorang pengusaha agar kinerja lebih baik.

Tabel 2. Model Summary Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Industri Kecil

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.735 ^a	.540	.522	2478.75262

a. Predictors: (Constant), Pribadi, Belajar, Kesempatan, Konseptual, Strategi, Hubungan

b. Dependent Variable: Kinerja

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ahmad *et al.* (2010a:185) yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan sebagai prediktor yang kuat terhadap keberhasilan usaha kecil, meningkatkan kinerja usaha (Gerli *et al.*, 2011; Ahmad *et al.*, 2010b:71; Chandler & Jansen dalam Mitchelmore, S., & Rowley, 2008; Brinckmann, 2006; Ardiana &

Brahmayanti, 2010:54; Ismail & Abidin, 2010). Semakin tinggi tingkat kompetensi kewirausahaan pengusaha maka semakin tinggi kinerjanya.

Tabel 3. ANOVA Pengaruh Variabel Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Industri Kecil

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1061757563.008	6	176959593.835	28.801	.000 ^b
1 Residual	903199535.933	147	6144214.530		
Total	1964957098.942	153			

a. Dependent Variable: Kinerja

b. Predictors: (Constant), Pribadi, Belajar, Kesempatan, Konseptual, Strategi, Hubungan

Selanjutnya kalau dilihat secara parsial masing-masing sub-variabel kompetensi kewirausahaan seperti disajikan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa sub-variabel strategi, konseptual, hubungan dan belajar secara signifikan mempengaruhi kinerja industri kecil. Sementara dua sub-variabel kesempatan dan pribadi tidak signifikan mempengaruhi kinerja industri kecil.

Tabel 4. Koefisien Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan masing-masing Sub-variabel terhadap Kinerja Industri Kecil

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-1116.897	2257.239		-.495	.621
Strategi	621.856	76.634	.521	8.115	.000
Konseptual	522.340	249.260	.130	2.096	.038
1 Kesempatan	-76.976	183.624	-.025	-.419	.676
Hubungan	223.241	100.650	.155	2.218	.028
Belajar	491.681	204.367	.170	2.406	.017
Pribadi	-8.949	75.321	-.007	-.119	.906

a. Dependent Variable: Kinerja

Temuan di atas menunjukkan bahwa seorang pengusaha industri kecil harus memiliki kemampuan strategis dalam menjalankan usaha. Kemampuan strategis meliputi kemampuan membuat rencana yang berorientasi pengembangan dan keberlangsungan usaha kedepan. Seorang pengusaha juga dituntut memiliki kemampuan konseptual yaitu kemampuan mengembangkan usaha dengan mengeksplorasi ide-ide baru sesuai kesempatan yang ada dan juga harus mampu memanfaatkan tantangan menjadi peluang. Kompetensi yang tidak kalah penting lainnya adalah bagaimana pengusaha membangun hubungan atau relasi misalnya kemampuan bernegosiasi baik kepada karyawan maupun kepada mitra